

# BAB I PENDAHULUAN

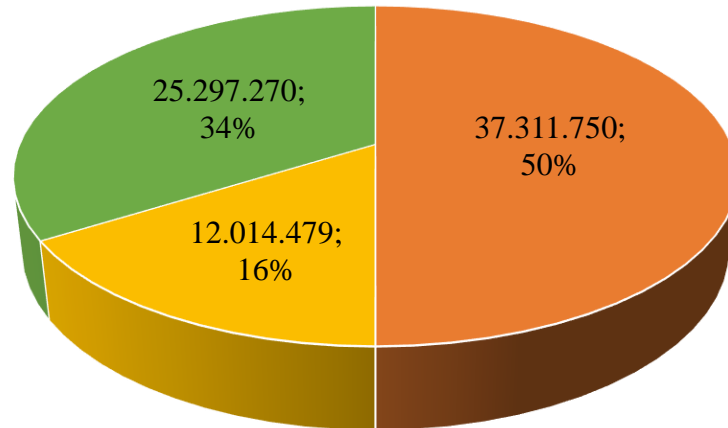
## 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk kini telah menjadi perhatian utama di seluruh dunia. Menurut Fadhlurrahman (2025), jumlah penduduk dunia setiap harinya selalu mengalami peningkatan. Pada 27 Juli 2025, populasi global tercatat sebanyak 8,23 miliar orang, yang menunjukkan kenaikan sekitar 0,86% dibandingkan periode tahun sebelumnya. Dengan jumlah populasi yang terus bertambah, membuat perhatian terhadap isu lingkungan juga semakin meningkat. Hal ini dikarenakan peningkatan populasi dapat berkontribusi pada peningkatan jumlah sampah domestik yang dihasilkan dan dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan (Zhang et al., 2021).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Databoks, Indonesia mencatat pertumbuhan penduduk sebesar 0,79% pada tahun 2025. Dengan jumlah penduduk 285,72 juta jiwa, peningkatan ini menempatkan Indonesia di peringkat keempat di antara negara-negara terpadat di dunia (Fadhlurrahman, 2025). Dengan jumlah populasi yang terus meningkat, membuat Indonesia juga mengalami peningkatan jumlah sampah atau limbah rumah tangga yang dihasilkan. Peningkatan jumlah sampah ini tentunya memiliki pengaruh pada kualitas lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Sampah sendiri digambarkan sebagai barang atau produk yang dibuang karena sudah tidak diperlukan lagi atau sisa dari kegiatan masyarakat (KBBI, 2025).

Indonesia diperkirakan akan menghasilkan 37,311 juta ton sampah setiap tahunnya pada tahun 2024, hal ini dilandasi data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). Total ini berasal dari 342 kabupaten dan kota di seluruh Indonesia (SIPSN, 2024). Tidak hanya itu, juga terlihat bahwa hanya 16% sampah yang terkelola dengan baik dan masih menyisakan 34% sampah yang belum terkelola, hal tersebut dapat diamati pada gambar berikut:

## Data Pengelolaan Sampah Tahun 2024



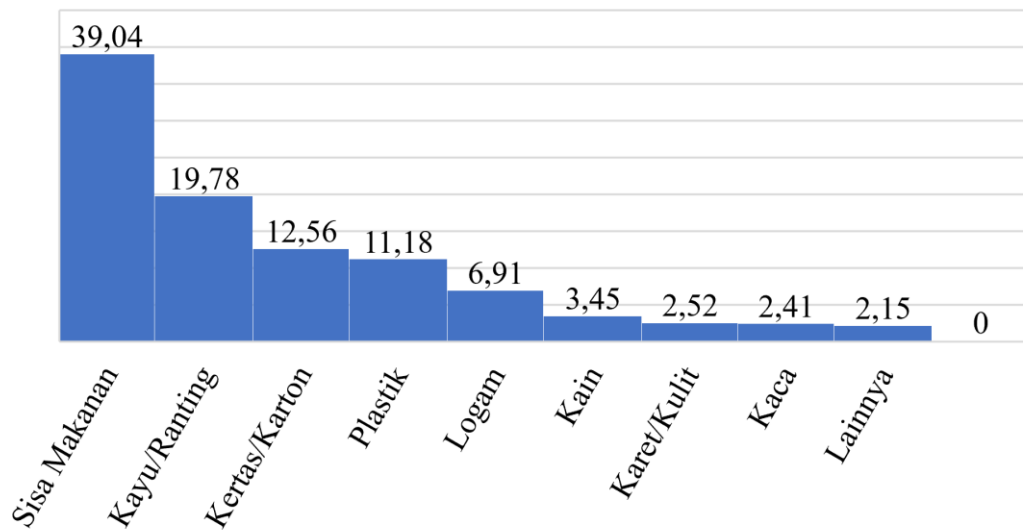
- Timbulan Sampah
- Sampah Terkelola
- Sampah Tidak Terkelola

**Gambar 1. 1 Data Pengolahan Sampah Tahun 2024**

Sumber: (SIPSN, 2024)

Gambar 1.1 tersebut memperlihatkan bahwa masih terdapat sejumlah besar sampah yang belum tertangani secara optimal. Sampah tersebut terdiri dari sampah organik maupun sampah anorganik yang masih ditemukan di berbagai wilayah. Kondisi ini mencerminkan bahwa pengelolaan sampah di beberapa daerah belum berjalan secara optimal. Berdasarkan data yang tersedia, dari total 514 kota dan kabupaten di Indonesia, sampah organik merupakan jenis sampah yang paling dominan. Sampah organik tersebut meliputi kayu, ranting, dan sisa makanan. Dominasi sampah organik menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari masyarakat menjadi penyumbang utama timbulan sampah. Hal ini memperlihatkan pentingnya pengelolaan sampah organik yang lebih efektif. Gambar berikut ini menggambarkan keadaan tersebut (Javier, 2025).

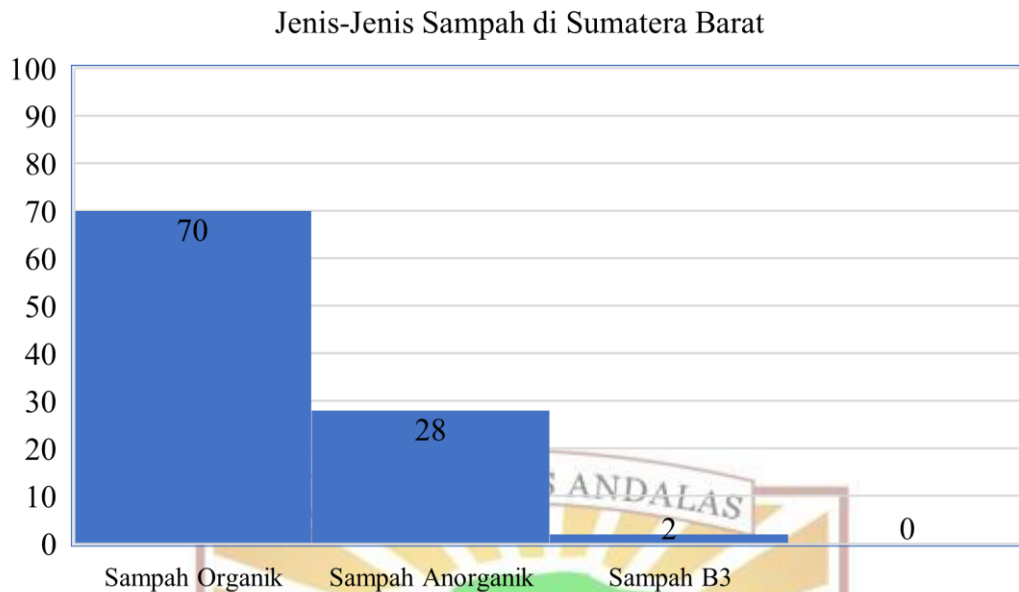
### Komposisi Sampah di Indonesia Tahun 2024



**Gambar 1. 2 Komposisi Sampah di Indonesia Tahun 2024**

Sumber: (Javier, 2025)

Berdasarkan data yang disajikan dalam Gambar 1.1 dan Gambar 1.2, dapat disimpulkan bahwa Indonesia menghadapi tantangan yang besar dalam pengelolaan sampah, terutama untuk pengelolaan sampah organik di setiap provinsi, kabupaten dan kota yang ada. Salah satu provinsi yang cukup besar sebagai penyumbang sampah di Indonesia adalah Sumatera Barat. Menurut Elfisha (2023), Sumatera Barat mencatat 873.156,66 ton sampah per bulan, dengan 70% berupa sampah organik, 28% sampah anorganik, dan 2% sampah berbahaya dan beracun (B3). Volume yang besar ini memerlukan penerapan strategi pengelolaan yang tepat, karena jika tidak dikelola secara optimal, dapat berdampak negatif bagi Sumatera Barat. Berikut ini adalah deskripsi dan gambaran umum tentang jenis-jenis limbah di Sumatera Barat pada tahun 2023.



**Gambar 1. 3 Jenis-Jenis Sampah di Sumatera Barat**  
 Sumber: (Elfisha, 2023)

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam Gambar 1.3, dapat dipahami bahwa komposisi sampah di Sumatera Barat didominasi oleh sampah organik. Keadaan ini menunjukkan betapa mendesaknya penerapan solusi praktis untuk mengatasi masalah ini. Metode daur ulang yang bertujuan menghasilkan barang bernilai ekonomi merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan, terutama dalam pengelolaan sampah organik. Produk daur ulang ini merupakan alternatif yang relevan dan menjanjikan di tengah tantangan pengelolaan sampah saat ini.

Menurut Moridu et al. (2023) masyarakat saat ini semakin menyadari pentingnya isu keberlanjutan, sehingga produk daur ulang semakin menarik perhatian sebagai pilihan yang ramah akan lingkungan. Masyarakat di Indonesia sudah tidak asing lagi dengan barang-barang daur ulang dan sering menggunakannya, terutama dalam bentuk kerajinan tangan yang diproduksi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Misalnya, para pengusaha di Surakarta mengubah limbah batik menjadi produk-produk seperti kalung yang tidak hanya indah dipandang mata, tetapi juga bernilai tinggi (Nuryati et al., 2023). Selain itu, di Sumatera Barat sendiri juga telah muncul komunitas seperti *Trash 2 Move*,

yang fokus pada pengolahan dan daur ulang sampah plastik menjadi mebel serta dekorasi rumah yang unik dan bernilai jual tinggi (Metro Padang, 2024).

Inisiatif-inisiatif seperti ini menunjukkan bahwa ada upaya konkret untuk mengatasi masalah sampah yang terus meningkat. Inovasi dalam pengolahan sampah dan penerapan teknologi yang lebih baik dalam mendaur ulang memungkinkan produk-produk ini tidak hanya menjadi solusi untuk mengurangi limbah, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi baru. Salah satu contohnya adalah pengolahan limbah sabut kelapa di Padang Pariaman menjadi produk kerajinan daur ulang berbentuk vas bunga yang memiliki nilai jual. Menurut Badan Pusat Statistik, Padang Pariaman dikenal sebagai daerah yang memproduksi kelapa terbanyak nomor satu di Sumatera Barat, hal ini sesuai dengan data yang terlampir pada tabel dibawah berikut, dimana Padang Pariaman menduduki posisi pertama dengan luas lahan yang dimiliki mencapai 39.676 hektar (BPS, 2024).

**Tabel 1. 1 Luas Areal Perkebunan Rakyat Tahun 2024**

<b>No.</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Luas Areal Tanaman Perkebunan Kelapa</b>
1.	Kab. Padang Pariaman	39.676,00 Hektar
2.	Kab. Agam	10.276,00 Hektar
3.	Kab. Kepulauan Mentawai	7.887,00 Hektar

Sumber: (BPS, 2024)

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa luas area perkebunan kelapa di Padang Pariaman memiliki implikasi terhadap potensi besar limbah kulit kelapa yang dihasilkan. Jika tidak dimanfaatkan dan dikelola secara optimal, kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak lingkungan dan mengurangi keindahan estetika wilayah sekitarnya. Salah satu contohnya adalah penumpukan sabut kelapa di tepi jalan dapat mengganggu pemandangan dan menciptakan kesan lingkungan yang tidak terawat. Tidak hanya itu, limbah sabut kelapa yang dibuang sembarangan di pemukiman warga dapat menciptakan aroma yang tidak sedap dan dapat mengganggu kenyamanan dan kesehatan penduduk. Walaupun sabut kelapa dapat terurai menjadi pupuk, akan

tetapi dalam proses penguraiannya masih membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan sampah organik lainnya (Ratnawati et al., 2025).

Oleh karena itu, seringkali ditemukan orang membuang limbah sabut kelapa di halaman mereka tanpa terlebih dahulu mengolahnya. Situasi ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang manfaat sabut kelapa dan rendahnya tingkat kepedulian terhadap limbah yang dihasilkan. Untuk mengoptimalkan pengurangan limbah dari sabut kelapa, terutama di Kabupaten Padang Pariaman diperlukan dukungan dari pemerintah dan berbagai organisasi non pemerintah untuk mempromosikan penggunaan produk ramah lingkungan, dengan tujuan untuk meningkatkan permintaan akan produk kerajinan daur ulang. Salah satu contoh produk dari limbah sabut kelapa yang diolah menjadi kerajinan dan memiliki nilai jual adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. 4 Contoh Produk Kerajinan Daur Ulang Limbah Sabut Kelapa**  
Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.4 diatas, terlihat bahwasanya pengolahan yang baik akan memberikan peluang besar bagi masyarakat. Dengan cara ini akan muncul pasar untuk produk kerajinan daur ulang seperti vas bunga dari limbah sabut kelapa di atas, hal tersebut tidak hanya akan mengurangi jumlah limbah sabut kelapa akan tetapi juga dapat membantu pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja baru. Dengan melakukan daur ulang limbah sabut kelapa membuktikan kita sebagai makhluk hidup peduli terhadap lingkungan alam.

Selain itu, daur ulang merupakan bentuk nyata dari penerapan pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang mendorong peningkatan konsumsi produk daur ulang (Thu Nguyen, 2024). Kondisi ini sejalan dengan agenda yang diinisiasi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yaitu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang bertujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. SDGs sendiri memiliki tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan sebagaimana yang tertera pada gambar dibawah. Dari tujuh belas SDGs yang dikembangkan oleh PBB, tujuan yang sesuai dengan produk daur ulang adalah SDGs yang kedua belas, yaitu membahas tentang konsumsi yang bertanggung jawab (United Nations, 2015).



**Gambar 1.5 The 17 Sustainable Development Goals (SDGs)**

Sumber: (United Nations, 2015)

Program *Sustainable Development Goals* (SDGs) sesuai dengan tren pada saat ini yang menunjukkan bahwa masyarakat semakin peduli terhadap penyelamatan lingkungan (Jin et al., 2024). Dalam konteks ini, banyak konsumen yang lebih memilih berbelanja secara bertanggung jawab dengan memilih produk yang ramah lingkungan, seperti produk daur ulang. Mereka yang memilih berbelanja dengan cara ini dikenal sebagai konsumen yang peduli lingkungan

(Srividya et al., 2024). Konsumen peduli lingkungan adalah individu yang ingin melindungi diri mereka dan dunia melalui kekuatan keputusan pembelian mereka. Dengan meningkatnya kesadaran dan dukungan ini, ada peluang besar untuk mendorong pertumbuhan pasar produk kerajinan daur ulang di Indonesia, terutama di Sumatera Barat.

Meskipun prospek produk kerajinan daur ulang sangat menjanjikan, akan tetapi tantangan dalam pengelolaan limbah sabut kelapa masih perlu untuk diatasi. Dengan jumlah limbah yang meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa pengelolaan saat ini belum optimal. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai cara pengolahan limbah sabut kelapa yang efektif. Ketidaktahuan ini membuat mereka sulit untuk menerima produk kerajinan daur ulang, karena mereka tidak menyadari manfaat dan nilai yang dapat dihasilkan dari produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa. Selain itu, persepsi negatif terhadap kualitas produk kerajinan daur ulang dan sulitnya untuk mendapatkan produk juga menjadi penghalang dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap produk kerajinan daur ulang itu sendiri.

Pernyataan ini diperkuat oleh temuan dari dialog dan pemantauan langsung yang dilakukan peneliti bersama dengan Bapak Irsyad, seorang pengrajin yang membuat vas bunga dari limbah serat kelapa di Padang Pariaman. Beliau mengatakan, bahwa konsumen yang tertarik membeli produk mereka umumnya adalah individu yang memiliki pengetahuan tentang manfaat produk daur ulang dan peduli terhadap isu-isu lingkungan. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan survei pra-penelitian terhadap sepuluh responden yang tinggal di Sumatera Barat, seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 1. 2 Profil Demografi Responden Pra Survei**

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	6	60%
	Perempuan	4	40%
Usia	18-28 Tahun	6	60%
	28-43 Tahun	2	20%
	>44 Tahun	2	20%

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	6	60%
	Sarjana / Magister	2	20%
	Ibu Rumah Tangga	2	20%
Pendapatan	<Rp3.000.000	9	90%
	>Rp3.000.000	1	10%
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	2	20%
	Mahasiswa	6	60%
	Pegawai ASN	2	20%

Sumber: (Olahan Data Peneliti, 2025)

Hasil tanggapan survei pra-penelitian dari sepuluh responden yang tinggal di Sumatera Barat disajikan dalam Tabel 1.3 di bawah ini:

**Tabel 1. 3 Ringkasan Jawaban Pra Survei**

No.	Pertanyaan	Hasil Dominan	Jumlah	Persentase
1.	Apakah Anda mengetahui produk kerajinan daur ulang?	Ya	9	90%
2.	Apakah Anda tertarik membeli produk kerajinan daur ulang?	Ya	9	90%
3.	Menurut Anda bagaimana kualitas produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa vs konvensional?	Sama Saja	5	50%
4.	Seberapa sulit menemukan produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa di Sumbar?	Sulit	5	50%
5.	Apakah Anda percaya bahwa produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa memiliki daya tahan yang baik?	Netral atau Percaya	4	40%
6.	Apa faktor penghambat Anda untuk melakukan pembelian?	Kurangnya Informasi	4	50%
7.	Apa manfaat utama produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa?	Ramah Lingkungan	6	60%
8.	Apakah kemungkinan Anda akan membeli dalam waktu dekat?	Mungkin	5	50%
9.	Apa Anda bersedia mencari informasi lebih lanjut mengenai produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa?	Ya	9	90%

Berdasarkan hasil pra survei terhadap sepuluh responden di atas, terungkap bahwa 90% responden mengetahui mengenai produk kerajinan daur ulang dan 90% juga tertarik untuk membelinya, hal ini menunjukkan bahwa tingginya *environmental knowledge* mengenai produk kerajinan daur ulang dikalangan masyarakat Sumatera Barat. Namun, hanya 50% responden yang menyatakan kemungkinan akan membeli dalam waktu dekat dan hal ini menunjukkan adanya gap antara *environmental knowledge* dan *purchase intention*. Selain itu, sebanyak 50% responden menganggap kualitas produk dari limbah sabut kelapa sama saja dengan produk konvensional, yang mengisyaratkan bahwa *perceived quality* belum mendorong minat beli konsumen. Tidak hanya itu, berdasarkan data di atas juga terlihat bahwa 50% responden merasa kesulitan untuk menemukan produk dan mendapatkan informasi mengenai produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa di pasaran. Mengingat ketersediaan produk merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi keputusan pembelian pelanggan, fitur ini menekankan pentingnya menganalisis *buying effort* dalam penelitian ini.

Dalam penelitian sebelumnya, ketersediaan yang rendah terhadap produk daur ulang sering menjadi penghambat utama bagi munculnya niat beli. Ketika produk sulit ditemukan, maka konsumen akan mengeluarkan usaha tambahan untuk mencari alternatif atau lokasi pembelian yang sesuai. Hal ini menjelaskan bahwa ketersediaan produk secara langsung membentuk *buying effort* yang dirasakan konsumen. Di satu sisi, tingginya minat konsumen untuk mencari informasi lebih lanjut, yaitu sebanyak 90% menunjukkan bahwa *buying effort* dapat menjadi faktor yang kritis dalam meningkatkan *purchase intention*.

Selain itu, meskipun 60% responden menyadari bahwa produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa dapat mengurangi limbah sabut kelapa dan memberikan manfaat bagi lingkungan, akan tetapi hanya 40% responden yang percaya bahwa kualitasnya setara atau lebih baik dibandingkan produk konvensional lainnya, hal ini mencerminkan lemahnya pengaruh dari *product knowledge*. Di sisi lainnya, temuan ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa produk daur ulang memiliki dampak positif dan signifikan terhadap niat beli (Saputra & Widagda K, 2020). Penelitian sebelumnya mengenai

produk daur ulang yang dilakukan oleh Jin et al. (2024), lebih berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti persepsi risiko, isu lingkungan, dan kualitas lingkungan. Namun, persepsi konsumen terhadap produk daur ulang, khususnya yang berkaitan dengan kerajinan tangan, masih belum sepenuhnya dipahami.

Berdasarkan deskripsi latar belakang, fenomena yang terjadi, dan temuan pra-survei, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan pelanggan untuk membeli produk daur ulang, terutama kerajinan tangan yang terbuat dari limbah sabut kelapa. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk fokus pada lima variabel kunci, yaitu *environmental knowledge*, *product knowledge*, *perceived quality*, *buying effort*, dan *purchase intention* untuk menganalisis dinamika minat beli konsumen pada produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa di Sumatera Barat. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Environmental Knowledge*, *Product Knowledge*, *Perceived Quality*, dan *Buying Effort* Terhadap *Purchase Intention* pada Produk Kerajinan Daur Ulang dari Limbah Sabut Kelapa di Sumatera Barat.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut.:

1. Bagaimana pengaruh *environmental knowledge* terhadap *purchase intention* pada produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa di Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh *product knowledge* terhadap *purchase intention* pada produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa di Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh *perceived quality* terhadap *purchase intention* pada produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa di Sumatera Barat?
4. Bagaimana pengaruh *buying effort* terhadap *purchase intention* pada produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa di Sumatera Barat?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.:

1. Untuk mengetahui pengaruh *environmental knowledge* terhadap *purchase intention* pada produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa di Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh *product knowledge* terhadap *purchase intention* pada produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa di Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh *perceived quality* terhadap *purchase intention* pada produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa di Sumatera Barat.
4. Untuk mengetahui pengaruh *buying effort* terhadap *purchase intention* pada produk kerajinan daur ulang dari limbah sabut kelapa di Sumatera Barat.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dan hasil yang diinginkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ilmu manajemen pemasaran, khususnya dalam memperluas dan memperdalam pemahaman tentang berbagai faktor penentu yang mempengaruhi niat konsumen untuk membeli produk kerajinan daur ulang. Penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang perilaku konsumen terhadap produk ramah lingkungan, tetapi juga berpotensi memperkuat landasan konseptual mengenai hubungan antara *environmental knowledge*, *product knowledge*, *perceived quality*, *buying effort*, dan *purchase intention*. Oleh karena itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan akademik untuk pengembangan model atau kerangka konseptual yang lebih komprehensif dalam konteks produk berbasis keberlanjutan, serta sebagai referensi ilmiah bagi peneliti masa depan.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk memahami niat konsumen dalam membeli kerajinan tangan yang terbuat dari limbah sabut kelapa. Dengan mengidentifikasi determinan yang mempengaruhi niat pembelian, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam merumuskan strategi pemasaran yang lebih efektif.

